JAKARTA-JAKARTA No. 57
10-23 JULI 1987
hal. 108.109.

"GROWONG": HOROR DENGAN WARNA- WARNI

Tiba-tiba perangkat audio mencuatkan desingan pesawat jet supersonik. Suaranya menggelegar menggetarkan segalanya. Pesawat itu berputar di angkasa makin lama makin rendah, dalam bentuk persegi, lebih mengesankan sebagai piring terbang, Growong tak tahan menghadapi suara itu. Dalam stelan safarinya yang putih-putih, Growong panik dan berteriak sambil menutupi kupingnya.

Maka bagai jutaan lebah, benda-benda kecil terlempar ke udara. Divisualkan oleh Noorca Marendra Massardi (sutradara I) dengan menyentilkan balon-balon dari langit-langit teater arena, melayang turun. Sementara itu asap putih pekat *dry ice* bergulung memenuhi kubangan, tempat sosok-sosok putih terpancang. Balon-balon itu berletusan ketika menyentuh tubuh pesawat itu pada antena-antena hio yang mengepul. Sejumlah di antaranya mengapung timbul tenggelam dalam asap, ditingkah letusan-letusan yang bersusun dengan musik yang terus mengaum.

Ketika benda-benda itu mendarat, Growong terbelalak. Benda-benda itu ternyata jutaan bayi yang dilemparkan dari galaksi. Bayi-bayi itu, sesungguhnya diperankan oleh anak-anak kecil, dengan kostum hitam bergaris-garis putih, setelah menginjak bumi mereka menangis dan merintih. Mereka terkapar di mana-mana. Di rumputan dan semak-semak, di ranting pohon dan sela batu, di ngarai dan sungai-sungai.

**Sebidang panggung transparan, berkeringat
Jutaan bayi meruapkan anyir darah
Tapi pengembaraan tanpa batas**

1. Narator utama, pencipta Growong itu, Noorca M. Massardi, berseragam putih, bersepatu kets putih, rambut hitam berminyak. In action.

2. Hadi "Growong" Purnomo (kiri) menghentak, Renny "Prameswari" Djajoesman (kanan) terhenyak.

3. Salah satu adegan akhir. "Bayi" Growong menanti. Balon-balon dan penyanyi pun sepi.

1

dengan air mata tersendat
Growong memandang jutaan bayi itu
sampai rontok hatinya
satu demi satu
satu demi satu
lalu bayi-bayi itu disusunnya
di suatu tempat yang baik
satu demi satu
satu demi satu
tapi Growong kaget sekali
karena bayi-bayi itu ternyata
tak punya kepala!

Inilah salah satu adegan yang menarik dari pementasan *Growong* karya Noorca dari Teater Audio Visual. Disutradarai berdua bersama Radhar Panca Dahana, inilah gaya mereka pertama dari grup baru itu. Mencoba memeriahkan dunia teater dengan mengambil jenis audio visual, pementasan ini sebagian besar mengandalkan kemampuan seni rupa.

Tata panggung mengesankan suatu bangunan kesadaran penuh sebuah pameran seni rupa. Level-level rapi dibentuk dengan warna putih bersih dan hitam legam. Tinggi-rendah mencuat dengan pas, simetris, mengisyaratkan suatu tempat untuk berlaga penuh dengan tatanan. Sejumlah *slide* muncul-menghilang silih berganti di tiga dinding gedung pertunjukan, tentang perang, bencana alam, dan kekacauan, di seantero dunia.

Bobot visual yang dikedepankan – panggung, kostum, rias, lampu, peralatan – dalam nada hitam putih, tetap membangun suasana yang meriah. Onny Koesharsono, penata set, sungguh menyediakan jalan mulus pementasan, termasuk di antaranya perabot yang cukup riskan, karena harus mengerek ke atas dan menurunkannya kembali. Sedang bobot audio Moesya Joenoes yang gemuruh menggebu berkepanjangan, tetap membangun kemeriahan.

Perkataan kemeriahan yang digunakan untuk audio dan visual di sini, terasa jauh dari semangat *Growong*. Tentu ini semua berangkat dari halte pemikiran sutradara, yang boleh jadi mengalami goncangan setelah naskah bergaul dengan panggung dan lampu. Jika ada bagian yang tetap mampu menyatu dengan *Growong*, itulah *slide-slide* Desiree Harahap. Ia memberi darah, keringat, dan ruaban bau mesiu, untuk pementasan ini. Namun sayang, Desiree cuma punya sedikit *slide*. Juga dia paling tidak membutuhkan sepuluh proyektor.

Growong bercerita tentang jutaan bayi tanpa kepala yang meletuskan revolusi. Dipimpin oleh Growong, bayi besar berkepala yang bolong punggungnya, mereka berhasil menumbangkan Raja Durjana. Growong lalu mengangkat diri – sebagaimana raja yang habis dipencundanginya – sebagai diktator baru. Bahkan sesungguhnya Growong lambang kerakusan, bak sampah yang tak kenyang-kenyangnya menelan apa saja, termasuk punggungnya sendiri sampai bolong. Simbol manusia tanpa nurani, celakanya Growong ternyata sosok yang selalu dibutuhkan untuk jadi pemimpin.

Regim demi regim jatuh dan bangun, bagi Noorca agaknya sama saja. Para pemimpin akhirnya menemukan keaslian dirinya dan tak mampu mengelak daripadanya: siapa pun yang memerintah adalah diktator. Pandangan Noorca yang optimitis dalam memimpin majalah, ternyata pesimistis dalam menulis naskah drama. Setiap orang agaknya punya dua bayangan.
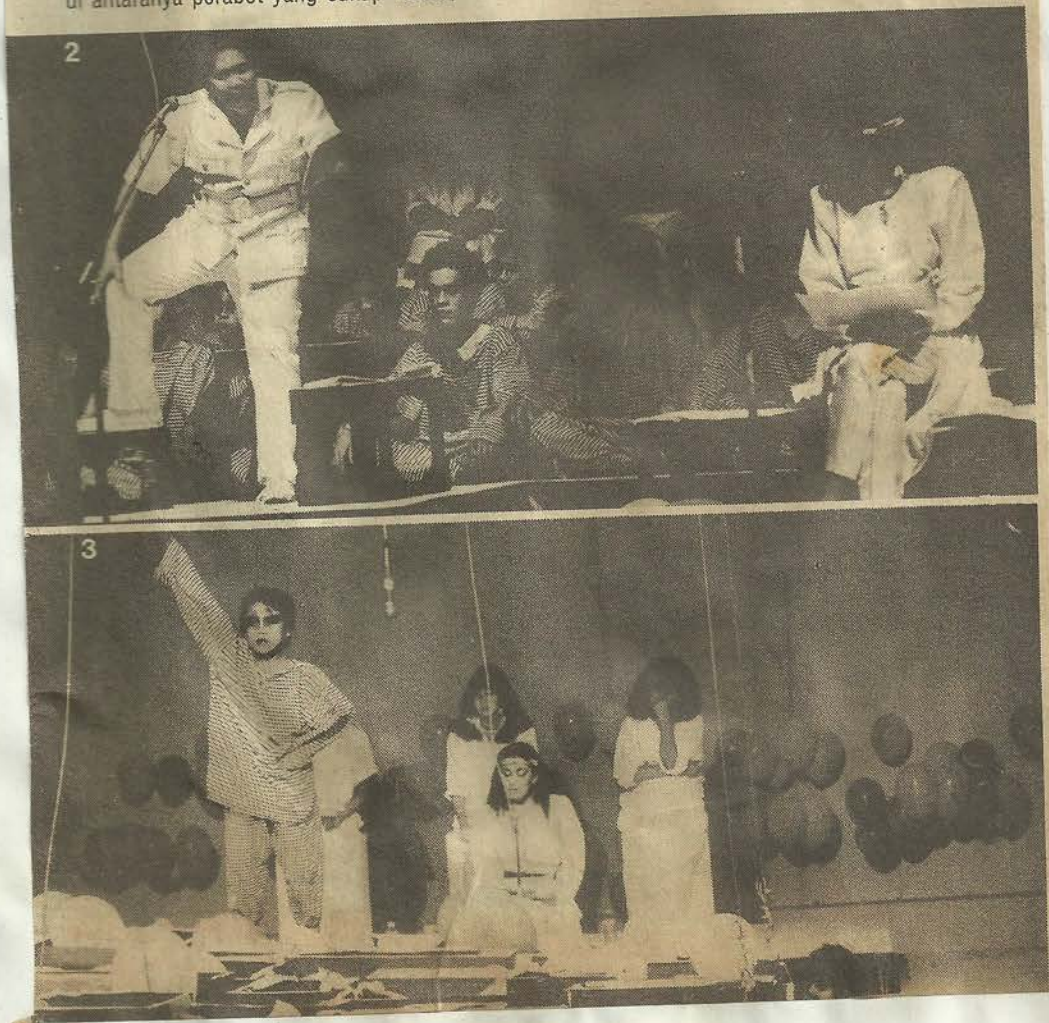
Sebuah naskah horor yang menghembus ke kaki langit, *Growong* memukau pembacanya dari awal hingga akhir. Suatu dunia yang kelam, anyir, amis (bau ikan), ruaban *abab* (udara mulut) yang mematikan tanaman. Warna hitam yang mengendap-endap, siapa pun yang dilewatinya pasti terkapar. Gebalauan dunia yang menjijikkan, bahkan kecoa pun enggan hidup di dalamnya. Noorca telah melampiaskan pengembaraannya tanpa batas.

Antara yang audio dan yang visual lainnya yang bisa menyatu adalah pada adegan ketika ribuan ponggawa beroleh kemenangan dalam melawan pasukan bayi. Kur dari para pemain yang menghentak telah disambut begitu pas oleh gemuruh musik. Panggung pun lantas jadi transparan, mengguratkan sebersit sinar yang membuat pertunjukan benar-benar "berkeringat".

Di samping Teater Kosong dan Teater Yuka, pementasan ini juga didukung oleh para penyanyi dan para pembaca. Pemilihan cara penyuguhan, sangat mewarnai hasil pertunjukan. Hadirnya para pembaca – Renny Djajoesman, Hadi Purnomo, Budi Setiawan, dan Noorca – terasa cara ini menjadi ganjalan. Para penonton kelihatan termangu, sulit mengikuti jalannya pertunjukan. Lebih- lebih yang belum membaca naskahnya. Rupanya para penonton dalam keadaan gamang antara menyimak bacaan oleh para pembaca yang hampir-hampir tak bergerak, dengan memasang mata segala yang berlangsung di atas pentas.

Gaya pertunjukan begini memang sulit untuk ditempuh oleh siapa pun. Lebih-lebih oleh sebuah grup yang mencoba menjelajahi kemampuan audio maupun visual. Gaya begini tidak mencerminkan semangat pertunjukan audio-visual, yang pada dasarnya berpijak pada pengertian-pengertian pergelaran kontemporer, dengan segala peralatan teknologi piawainya.

Perlu dicatat, daya baca Renny yang mantap pada malam kedua, mampu mengimbangi suguhan *slide* di dinding. Sedang hadirnya para penyanyi – Atiek CB, Rita Dinahkandi, dan Kadri Makara – tidak digali secara maksimal. Atiek yang diharapkan, ternyata pada malam kedua tidak memberikan segalanya. Dia bahkan tampak malu-malu, sambil membaca lembaran lirik yang belum dihafalnya, sekalian untuk menutupi wajahnya. Kedua penyanyi putri ini juga sering ngobrol, hingga intensitas yang sudah dibangun dengan susah payah, buyar begitu saja.

Walaupun pertunjukan ini terlalu necis untuk naskah yang gegap gempita itu, suguhan Teater Audio Visual tetap menarik. Ia menjanjikan "tontonan mutakhir" dari khasanah panggung dengan segala teknologinya yang paling "molek" (Komputer, sinar laser, mengapa tidak?). Jika kita pernah menyaksikan penjelajahan Teater Seni Rupa dari Yogyakarta, dengan seperangkat peralatan yang tradisional, kenapa kita tidak menuntut Tetaer Audio Visual menggunakan peralatan yang sebaliknya?

Ada pengertian-pengertian kolosal dalam naskah *Growong*. Dan pengertian-pengertian itu belum tergali di dalam pementasannya. Sebuah naskah perlambang yang kaya akan daya tafsir. Dari sudut mana pun menarik. Bahkan sambil menutup mata sekalipun, comot dan tafsirkan, ia merupakan bagian yang menarik. ■ **DANARTO**